

PERJANJIAN HUDAIBIYAH
(Cermin Kepiawaian Nabi Muhammad saw. dalam Berdiplomasi)

Oleh: Abu Haif

Fakultas Adab dan Humaniora UIN Alauddin Makassar

Email: haifabu@yahoo.co.id

Abstract

This paper explains the role of Muhammad saw as negotiator and mediator in Hudaibiyah Agreement in 628 M/6 H. The diplomation of Rasulullah in Hudaibiyah Agreement is considered as a success negotion in history. The succesfull of Rasulullah diplomation can be portreited that Rasulullah is a great and future leader. He can predict something that would happen from that agreement, he know well there should positive effect from the agreement for all muslims at the time. Although the Quraisy negotion missbivahe in front of Rasulullah and his sahabah, Rasulullah decided to ignore it. Based on cases above, it can be concluded that Rasulullah is a great, leader, and smart diplomat.

Keywords: Hudaibiyah, Muhammad, negisiator, diplomation.

A. Pendahuluan

Peristiwa hijrah Nabi Muhammad saw. ke Madinah pada tahun 622 M/1 H adalah merupakan babak baru dalam perkembangan sejarah Islam selanjutnya. Setelah tiba dan diterima penduduk Yatsrib (Madinah), Nabi resmi menjadi pemimpin penduduk kota itu. Berbeda dengan periode Mekkah¹ pada periode Madinah Islam merupakan kekuatan politik.² Ajaran Islam yang berkenaan dengan kehidupan

¹ Pada periode Mekkah, paganis Quraisy mengambil sikap bermusuhan terhadap Nabi dan pengikut-pengikutnya. Nabi dinilai pemberontak, pengacau, karena itu paganis Quraisy melakukan penindasan, penganiayaan, penyiksaan sampai di luar batas perikemanusiaan dan lebih jauh lagi mereka melakukan pengusiran terhadap orang-orang yang beriman. Uraian lebih lanjut dapat dilihat dalam, Muhammad Quthb, *Kaifa Naktubu Attarikhal Islami*, diterjemahkan oleh Chairul Halim dan Nabhani Idris dengan judul *Perluakah Menulis Ulang Sejarah Islam*, jilid I (Cet. I; Jakarta: Gema Insani Press, 1995), h. 112.

² Pada periode Madinah setelah Nabi menetap barulah memulai rencana mengatur siasat dan membentuk masyarakat Islam yang bebas dari ancaman dan tekanan, mempertalikan hubungan kekeluargaan antara Anshar dan Muhajirin, dengan orang-orang non Islam dan menetapkan wewenang mutlak kepada Nabi untuk memutuskan dan menengahi apabila ada persoalan-persoalan yang terjadi. Dapat dipahami, Nabi telah mendirikan dasar-dasar pemerintahan Islam. Uraian lebih lanjut dapat dilihat dalam, Fazlur

masyarakat banyak turun di Madinah.³ Nabi Muhammad mempunyai kedudukan bukan hanya sebagai kepala agama tetapi juga sebagai kepala negara. Dengan kata lain, dalam diri Nabi telah terkumpul dua kekuasaan, kekuasaan spiritual dan kekuasaan duniawiah. Kedudukannya sebagai rasul secara otomatis juga merupakan sebagai kepala negara.⁴

Dengan terbentuknya Madinah sebagai suatu negara yang berdaulat, Nabi dan para pengikutnya sibuk menghadapi musuh, baik dari dalam ataupun dari luar yang terus menggempur dan mengancamnya. Ancaman dari luar datang dari wilayah Makkah, tempat bercokolnya masyarakat paganis Qurais. Masyarakat ini tidak pernah reda rasa benci dan dendamnya, mereka baru lega setelah melenyapkan Islam, pembawanya dan para pengikutnya. Kebencian yang begitu dalam membuatnya mengejar ke manapun Nabi dan para pengikutnya berada. Untuk menghadapi kemungkinan-kemungkinan gangguan dari musuh, Nabi sebagai kepala pemerintahan, mengatur siasat dan membentuk pasukan tentara.⁵ Umat diizinkan berperang dengan dua alasan penting, yaitu: *pertama*, untuk mempertahankan diri dan melindungi hak miliknya, *kedua*, untuk menjaga keselamatan dalam penyebaran kepercayaan dan mempertahankannya dari orang-orang yang menghalang-halangnya.⁶ Sedangkan ancaman dari dalam datang dari masyarakat Yahudi. Sejak awal kedatangan kaum muslimin di Madinah, mereka memang telah menunjukkan ketidaksenangannya. Hal ini dapat dipahami dari sikap mereka yang suka mengganggu kaum muslimin, khususnya dengan cara-cara pemfitnahandan bahkan berniat membunuh Nabi saw.⁷

Menghadapi sikap orang-orang Yahudi tersebut Nabi dan kaum muslimin tidak tinggal diam dan mengambil sikap tegas dan sangat toleran dengan jalan mengasingkan mereka demi keselamatan negara dan kaum muslimin.⁸

Kemudian kontak senjata pertama dengan masyarakat paganis Qurais Makkah yang sangat menentukan masa depan Islam adalah terjadi pada 17 Ramadhan 624 M /

Rahman, *Islam*, diterjemahkan oleh Senoaji Saleh dengan judul *Islam* (Cet. I; Jakarta: PT. Bina Aksara, 1987), h. 26 s.d. 28.

³ Seperti dapat dilihat dalam surah Ali Imran ayat 159. وشاورهم في الأمر. Dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu. (Maksudnya, urusan peperangan dan hal-hal duniawiyah lainnya, seperti: urusan politik, ekonomi, kemasyarakatan dan lain-lain). Surah ini dikelompokkan dalam surah madaniyah. Uraian lebih lanjut dapat dilihat dalam, H. Abd. Muin Salim, *Pengantar Ilmu Tafsir* (Ujung Pandang: Berkah, 1988), h. 40.

⁴ Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*, jilid I (Cet. 5; Jakarta: Universitas Indonesia Press, 1985), h. 101. Lihat pula Badir Yatim, *Sejarah Peradaban Islam*, Ed. I. (Cet. 2; Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1994), h. 25.

⁵ *Ibid.*, h. 27.

⁶ Hassan Ibrahim Hassan, *Islamic History and Culture*, diterjemahkan oleh Djahdan Human dengan judul *Sejarah dan Kebudayaan Islam* (Cet. I; Yogyakarta: Kota Kembang, 1989), h. 28-29.

⁷ Team Penyusun Text Book Sejarah dan Kebudayaan Islam Dirjend Pembinaan Kelembagaan Agama Islam Depag RI, *Sejarah dan Kebudayaan Islam*, jilid I (Ujung Pandang: IAIN Alauddin, 1981/1982), h. 34.

⁸ *Ibid.*

2 H yang dikenal dengan perang Badar. Dalam perang ini kaum muslimin keluar sebagai pemenang. Kemudian diikuti peperangan selanjutnya seperti, perang Uhud pada tahun 625 M / 3 H dan perang Khandak atau Ahzab pada tahun 627 M / 5 H.

Beberapa tahun setelah dilalui peperangan tersebut dan kondisi interen kota Madinah juga bebas dari teror fisik ataupun mental dari orang-orang Yahudi, membuat warga kota (kaum muslimin) kala itu merasakan ketenangan tersendiri. Dalam kondisi inilah akhirnya hayalan-hayalan indah mulai muncul, begitu juga keinginan-keinginan lainnya, seperti rindu kampung halaman, sanak saudara yang tinggal di Mekkah dan keinginan untuk menziarahi atau mengunjungi Ka'bah. Ka'bah atau Baitullah adalah sangat dihormati dan dimuliakan. Hal itu bukan hanya dimuliakan oleh kaum muslimin akan tetapi juga oleh orang-orang Qurais dan di dalamnya ada beberapa bulan yang dihormati (*Asyuhurul hurum*) dan dilarang mengadakan peperangan atau pertempuran.⁹ Atas dasar inilah sehingga Nabi mengizinkan pengikut-pengikutnya untuk mengadakan perjalanan ke Mekkah, khususnya untuk melakukan ibadah umrah. Dan keizinan ini disambut dengan gembira. Mereka sebanyak kira-kira 1.000 orang¹⁰ mulai berangkat menuju ke Mekkah.¹¹ Dari sinilah proses perjanjian Hudaibiyah nanti terjadi dan sangat besar implikasinya terhadap perkembangan Islam.

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas, maka masalah pokok yang akan dijawab adalah menelaah kepiawaian Nabi Muhammad saw. dalam berdiplomasi pada perjanjian Hudaibiyah. Sebelum menjawab masalah pokok tersebut, penulis akan kemukakan terlebih dahulu proses menuju perjanjian Hudaibiyah dan kemudian menganalisis secara sistematis hasil masing-masing butir perjanjian tersebut.

B. Kronologi Terjadinya Perjanjian Hudaibiyah

Pada tahun 6 H / 628 M Nabi bersama dengan kaum muslimin melakukan perjalanan umrah ke Mekkah. Untuk menghilangkan prasangka kaum paganis Qurais kalau-kalau tujuan mereka disalahpahami, kaum muslimin dilarang oleh Nabi membawa senjata kecuali binatang korban dan pedang untuk potong binatang dan di samping itu juga kaum muslimin diperintahkan hanya mengenakan pakaian ihram.

⁹ Adapun bulan-bulan yang dimaksud, yaitu bulan Dzulkaidah, Dzulhijjah, Muharram, dan Rajab. Untuk mengetahui sebab-sebab diharamkannya berperang dalam bulan tersebut, dapat dilihat pada uraian lebih lanjut, Abd. Wadud, "*Bulan-bulan yang Diharamkan oleh Allah*", Jum'at Tabloid Mingguan Islam, No. 247/Th. VII, 8 Nopember 1996, h. XV.

¹⁰ Mengenai jumlah kaum muslimin yang berangkat menuju kota Mekkah tersebut terdapat beberapa pendapat di kalangan sejarawan. Ada yang mengatakan 700 orang, 1.000 orang, 1.400 orang dan bahkan ada yang mengatakan 1.500 orang. Dalam makalah ini, hal itu tidak dipersoalkan, yang jelas ada fakta historis bahwa Nabi Muhammad saw. dan kaum muslimin pernah mengadakan perjalanan ke Mekkah dengan maksud berziarah ke Baitullah di luar musim haji untuk melakukan ibadah umrah.

¹¹ Ahmad Syallabi, *Attarikhul Islami Walhadharatul Islamiyah*, diterjemahkan oleh H. Mukhtar Yahya dan M. Sanusi Latief dengan judul *Sejarah dan Kebudayaan Islam*, jilid I (Cet. VII; Jakarta: Pustaka Alhusna, 1992), h. 184-185.

Cara ini akan menghilangkan kecurigaan paganis Qurais, dengan meyakinkan mereka akan maksud damai umat Islam.¹²

Dapat dipahami bahwa dasar pertimbangan Nabi tersebut punya banyak makna. **Pertama**, Beliau menunjukkan kepada paganis Qurais bahwa keberangkatannya ke Makkah tidak untuk memerangi tetapi untuk menunaikan ibadah haji umrah. **Kedua**, tidak adanya pedang perang di pinggangnya, tetapi justru binatang kurban yang dibawanya dan beberapa pedang untuk memotong binatang adalah bukti tidak bermaksud perang. **Ketiga**, bila masyarakat Qurais tetap bersitegang akan mengangkat senjata terhadap jemaah haji, dan hal itu terjadi dalam bulan yang diharamkan perang, maka sikap mereka tidak akan mendapat dukungan masyarakat Arab lainnya.

Berita tentang perjalanan Nabi dan kaum muslimin yang akan menunaikan ibadah umrah tersebut segera sampai ke telinga masyarakat paganis Qurais. Namun, mereka curiga, karena bisa saja sebagai taktik belaka untuk menembus kota Makkah. Karena itu, para pemuka Qurais pada umumnya tetap pada pendiriannya, bahwa dalih apapun yang disampaikan oleh Muhammad dan rombongan itu tetap dilarang memasuki kota Makkah, betapapun besarnya pengorbanan yang harus dilakukan guna menegakkan keputusannya.¹³ Untuk itu, paganis Qurais segera menyiapkan pasukannya sekitar 200 orang jumlahnya di bawah panglima Khalid ibnu Walid guna merintang Muhammad dan kaum muslimin dari maksud tujuannya.¹⁴ Sementara itu rombongan dari Madinah di bawah pimpinan Rasulullah yang sedang menuju Makkah dan sesampainya di daerah Usfan¹⁵ Nabi bertemu dengan seseorang dari suku Ka'ab dan berhasil memperoleh informasi bahwa masyarakat paganis Qurais juga telah menuju ke suatu daerah Kiral Gharim¹⁶ dan mereka bersumpah bahwa Muhammad dan kaum muslimin tidak boleh memasuki kota Makkah.¹⁷

Melihat kondisi yang demikian dan sangat genting, Rasulullah saw. berfikir dan apa yang harus dilakukan. Padahal diketahui, bahwa keberangkatan beliau dari Madinah bukan untuk berperang, tapi untuk berziarah ke tanah suci Makkah. Andaikan terpaksa harus perang dan dipikir secara logika, jelaslah Rasulullah saw. dan kaum muslimin dapat dikalahkan.

Untuk menghindari agar hal itu tidak terjadi, lalu Rasulullah saw. dan kaum muslimin berupaya mencari jalan lain untuk menghindari agar tidak bertemu dengan pasukan paganis Qurais tersebut. Satu-satunya jalan yang harus dilalui adalah berkeliling dengan mengitari pegunungan, sedang untuk melintasi jalan baru tersebut amatlah sukar. Jalannya berliku-liku, banyak bebatuan, kanan kiri terdapat jurang

¹² Syed Mahmudunnasir, *Islam Its Concepts & History*, diterjemahkan oleh Adang Affandi dengan judul *Islam Konsepsi dan Sejarahnya* (Cet. I; Bandung: Rosda, 1988), h. 139.

¹³ Ahmad Syalabi, *op.cit.*, h. 185.

¹⁴ *Ibid.*, h. 185-186.

¹⁵ Usfan, adalah sebuah desa antara Makkah dan Madinah, sekitar 60 Km dari kota Makkah.

¹⁶ Kiral Gharim, merupakan sebuah oase di sebelah utara Usfan, sekitar 13 Km jauhnya.

¹⁷ Ahmad Syalabi, *op.cit.*, h. 186.

curam dan sangat sulit dilalui.¹⁸ Setelah menempuh perjalanan yang begitu melelahkan, akhirnya tibalah mereka di suatu daerah yang bernama Al-Hudaibiyah.¹⁹

Sedangkan dari pihak paganis Qurais yang tadinya mencoba merintangi dan setelah melihat kondisi dan sikap yang ditempuh Rasulullah saw. dan kaum muslimin tersebut mulai maju mundur untuk mengambil inisiatif penyerangan. Kemudian mulai berpikir untuk mengutus beberapa orang dari kalangannya untuk menjajaki sejauhmana kekuatan rombongan Rasulullah. Dalam tugas intelejen ini dipercayakan kepada Budail ibnu Warqa dan Hulais Ahabisy untuk menanyakan maksud sebenarnya menuju kota Mekkah.²⁰ Rasulullah pun menjawab bahwa tujuan sebenarnya tidak lain untuk melakukan ibadah haji umrah dan bukan untuk memerangi. Atas jawaban yang diberikan Rasulullah kepada kedua utusan tersebut, kembali dan menyampaikan hasil laporannya. Akan tetapi dua utusan orang tersebut tidak dipercaya laporannya. Untuk lebih meyakinkan laporan kedua utusan tersebut, kembali pihak paganis Qurais mengirim seseorang dengan tugas yang sama. Kali ini tugas dipercayakan kepada Urwah ibnu Mas'ud Al-Thaqafi, seseorang yang cukup disegani di masyarakatnya. Ternyata laporan Urwah yang ditunggu-tunggu tidak beda dengan dua utusan yang mendahuluinya, yakni keberangkatan Muhammad dan rombongannya tidak lain hanya untuk ibadah umrah, bukan untuk berperang. Laporan jujur Urwah, tetapi ditanggapi sebelah mata. Hal ini dapat dipahami dengan sikap para pemuka Qurais yang menyuruh sekitar 40 warganya keluar pada malam hari untuk melempari kemah Rasulullah dan rombongannya. Tapi, sebelum mereka melakukan aksinya, mereka tertangkap basah lalu digiring ke hadapan Rasulullah. Meski demikian, jelas niat musuh, tapi Rasulullah memaafkannya, bahkan kemudian melepaskan semuanya tanpa tinggal seorangpun.²¹

Rasulullah berpikir, mengapa mesti mengirim utusan sampai tiga kali bahkan pengintaian dengan maksud untuk melempari kemah-kemah kaum muslimin. Melihat kenyataan demikian, Rasulullah mengambil langkah positif dengan jalan juga mengirim utusannya kepada pemuka Qurais guna menjelaskan niat keberangkatannya

¹⁸ Agus Wahid, *Perjanjian Hudaibiyah* (Cet. I; Jakarta: GrafiKatama Jaya, 1991), h. 31. Buku ini merupakan rujukan utama dalam karya ilmiah ini.

¹⁹ Hudaibiyah adalah dataran memanjang sejauh kurang lebih 145 Km dari Mekkah. Lihat, Hasan Shadili, *Ensiklopedi Indonesia*, jilid 3 (Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve dan Elsevier Publishing Projects, 1980), h. 1341.

²⁰ Perlu dipahami bahwa mengenai pasukan yang dipersiapkan, berjumlah kurang lebih 200 orang tersebut yang telah menuju ke daerah Kiral Gharim, penulis belum dapat menarik suatu kesimpulan, bahwa apakah pasukan tersebut kembali ke Mekkah atau tetap berada di daerah tersebut. Beberapa literatur yang menjadi pegangan tidak ada yang menyatakan bahwa pasukan yang dipimpin Khalid ibnu Walid telah kembali ke Mekkah dan lalu mengutus utusan tersebut, akan tetapi hanya dikatakan bahwa utusan itu diutus dari kota Mekkah untuk memantau langsung Rasulullah dan kaum muslimin di Hudaibiyah. Terlepas dari pernyataan tersebut, yang jelas ada fakta historis bahwa pihak paganis Qurais tidak melakukan penyerangan secara frontal pada waktu itu, akan tetapi telah mengirim delegasinya untuk meninjau langsung dan menanyakan tujuan sebenarnya kedatangan Rasulullah ke kota Mekkah.

²¹ Agus Wahid, *op.cit.*, h. 34-40.

ke Mekkah. Tugas ini dipercayakan kepada Usman bin Affan. Dalam perundingan dengan pemuka Qurais tersebut, menarik suatu kesimpulan bahwa hanya memperkenankan Usman bin Affan saja untuk melakukan ibadah umrah dan sementara Rasulullah dan lainnya tetap tidak diperkenankan. Hal ini menimbulkan perdebatan panjang bahkan waktu yang cukup lama. Catatan waktu yang relatif cukup lama itulah yang menimbulkan desas-desus bahwa Usman bin Affan dibunuh secara muslihat.²²

Rasulullah dan kaum muslimin setelah mendengar desas-desus tersebut yang ada di Hudabiyah menjadi gelisah. Dibenak mereka terbayang, andaikata benar paganis Qurais membunuhnya, betapa licik mereka. Tuduhan itu cukup beralasan bahwa, siapapun entah ia musuh bebuyutannya atau bukan, dilarang dibunuh di sekitar Tanah Suci, apalagi dilakukan di bulan suci. Di samping itu, sekalipun yang datang dinilai musuh tetapi kedatangannya untuk damai, maka iapun dilarang untuk dibunuh atau dianiaya.²³

Terlepas dari desas-desus tersebut, yang jelas kekhawatiran mereka atas diri Usman menunjukkan begitu kuat rasa solidaritas mereka. Karena faktor solidaritas ini pula, mereka saling meletakkan tangannya di atas beberapa pedang yang dibawanya untuk keperluan pemotongan binatang kurban. Satu sumpah setia yang dilakukan di bawah sebuah pohon untuk menuntut balas andai memang betul Usman bin Affan terbunuh. Sumpah setia ini tak ubahnya sebuah refleksi dari keterjepitan situasi. Secara naluriah, bila kondisi begitu mengancam dan sangat memojokkan dirinya, kemudian tidak ada alternatif lain untuk menghindari keadaan bahaya tersebut, maka akan muncul keberanian dalam dirinya, sekalipun konyol akibatnya, atau keberanian tanpa perhitungan. Tapi memang itulah gejala jiwa sebagai titik balik atas pencengkeraman yang tidak berkesudahan. Di dalam sejarah Islam ikrar atau sumpah setia ini terkenal dengan nama Bai'atur Ridwan.²⁴

Sumpah setia yang dilakukan oleh Rasulullah dengan kaum muslimin tersebut akhirnya sampai juga ke telinga Qurais dan sempat menggetarkan hatinya. Hal ini dapat dipahami bahwa para pemuka Qurais segera mengadakan sidang darurat bagaimana menghadapi ancaman kaum muslimin. Sidang para pengambil kebijakan Qurais ini tidak ubahnya sebuah kecemasan dan sekaligus sebuah kebingungan. Mereka seperti masih traumatis atas beberapa perang yang pernah dilakukannya. Bahwa, perang Badar dengan pasukan yang jauh lebih kecil dan persenjataan yang juga minim, tapi toh mampu memporak-porandakan angkatan bersenjata Qurais. Bagaimanapun, kondisi ini menunjukkan sebagai dari kejatuhan mental para petinggi Qurais. Bersamaan dengan dugaan penilaian kejatuhan mental para pemuka Qurais ditopang dengan kepulangan Usman bin Affan. Bahwa, mereka akhirnya percaya niat

²² K. Ali, *Sejarah Islam dari Awal hingga Runtuhnya Dinasti Usmani (Tarikh Pramodern)* (Cet. I; Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), h. 60. Lihat pula, Agus Wahid, *op.cit.*, h. 42.

²³ S.L. Roy, *Diplomasy*, diterjemahkan oleh Herwanto dan Mirsawati dengan judul *Diplomasi* (Cet. I; Jakarta: Rajawali Pers, 1991), h. 201.

²⁴ St. Amanah dan Basyori, *Sejarah Nabi Muhammas saw.* (Semarang: Toha Putra, 1992), h. 76.

keberangkatan Muhammad dan rombongannya ke Makkah, yakni untuk melakukan ibadah umrah, bukan perang. Selanjutnya, pihak Qurais mau mengirinkan utusannya untuk melakukan perundingan guna menghindari kesalahpahaman.²⁵

Dalam perundingan ini, upaya untuk mencapai titik kompromi pihak paganis Qurais diwakili oleh Suhail ibnu Umar sedang menurut Jalaluddin Rakhmat pihak Qurais diwakili oleh Urwah Ats-Tsaqafi²⁶ dan kaum muslimin diwakili oleh Rasulullah saw. Dalam perundingan ini sekalipun kompromitas yang menjadi dasar kebijakannya namun tetap dalam konteks kemenangan untuk pihak paganis Qurais. Hal ini bisa dipahami pada pesan yang disampaikan kepada utusannya, bahwa dalam perundingan nanti diupayakan agar Muhammad dan kaum muslimin jangan sampai menunaikan niatnya pada tahun ini dan dipersilahkan ziarah pada tahun berikutnya. Dasar pemikirannya adalah demi menjaga prestise kaum Qurais.²⁷

Dapat dipahami, bahwa sikap paganis Qurais tersebut, bila Muhammad dan kaum muslimin berhasil menunaikan ibadah haji umrah pada tahun tersebut tanpa ditunda waktunya, maka kesan seluruh suku yang ada di jazirah Arab adalah pihak Qurais berhasil dipaksa oleh Muhammad dan kaum muslimin. Dan ini memaan sangat mencoreng kredibilitas masyarakat Qurais yang dinilai suku terhormat dibanding suku Arab lainnya. Meski demikian dasar pemikiran Qurais tersebut, sebenarnya tetap keliru. Sebab, menentang tradisi yang telah berlaku selama ini, yakni tiada perang dalam bulan suci dan siapapun boleh melakukan ibadah haji sekalipun ia musuh, jauh lebih mencoreng dirinya. Jadi, ada kesalahan persepsi atau kerancuan logika dalam dasar pemikiran Qurais tersebut.²⁸

Karena Nabi sudah menyetujui prinsip tuntutan Qurais tersebut, maka mudah saja memulai perundingan. Ketika Rasulullah mengawali perundingan dengan kata Bismillahir Rahmanir Rahim agar diterakan pada lembaran perjanjiannya sebagai kata pendahuluan, dengan cepat Suhail memangkas. Suhail tidak setuju penggunaan kata tersebut, dengan alasan kata Rahman dan Rahim tidak dikenal olehnya. Selanjutnya ia menegaskan, silakan memakai kata Bismikallahumma. Rasulullahpun setuju, dan segera menuliskannya sebagai kalimat awal perjanjian. Selanjutnya Rasulullah menyuruh sekretarisnya agar menulis kalimat inilah yang sudah disetujui oleh Muhammad Rasulullah dan Suhail ibnu Umar, dengan segera Suhail menghentikannya agar jangan ditulis kalimat tersebut, dengan alasan bahwa bila saya telah mengakui engkau sebagai Rasulullah, tentu saya tidak memerangimu, kenyataannya, saya masih memerangimu. Rasulullah tidak keberatan atas keberatan Suhail. Memang, logika keberatan Suhail masuk akal. Kemudian Rasulullah menyuruh sekretarisnya untuk menulisnya, bahwa inilah yang telah disetujui Muhammad bin Abdullah dengan Suhail ibnu Umar.²⁹ Dan dari sinilah perjanjian

²⁵ Agus Wahid, *op.cit.*, h. 46-47.

²⁶ Jalaluddin Rakhmat, *Islam Aktual: Refleksi Sosial Seorang Cendekiawan Muslim* (Cet. VI; Bandung: Mizan, 1994), h. 204.

²⁷ Ahmad Syalabi, *op.cit.*, h. 187.

²⁸ Agus Wahid, *op.cit.*, h. 51.

²⁹ Muhammad Husain Haekal, *حياة محمد* diterjemahkan oleh Ali Audah dengan judul *Sejarah Hidup Muhammad* (Cet. 20; Jakarta: Tintamas Indonesia, 1996), h. 402.

segera dimulai. Ada beberapa poin yang berhasil disepakati tanpa amandemen oleh Nabi Muhammad yang terkenal dengan nama "Perjanjian Hudaibiyah", yaitu:

1. Untuk tahun ini Muhammad dan rombongannya harus kembali ke Madinah, mengurungkan niatnya untuk berhaji, dan dipersilahkan kembali pada tahun berikutnya.
2. Untuk tahun depan Muhammad dan rombongannya diperkenankan memasuki kota Makkah tapi hanya selama tiga hari. Peralatan yang boleh dibawa hanyalah pedang tersarung dan tidak dibenarkan membawa jenis senjata lainnya.
3. Siapapun dari suku-suku Arab yang ingin mengadakan persekutuan dengan Muhammad ataupun pihak Qurais harus diperbolehkan.
4. Warga Qurais yang menyeberang ingin bergabung ke Madinah tapi tanpa seizin walinya, maka harus dikembalikan. Sebaliknya, bila warga muslim Madinah ingin kembali ke Makkah harus diperkenankan.
5. Gencatan senjata antara pihak Qurais dan muslim selama 10 tahun.³⁰

3. Telaah terhadap Isi Perjanjian Hudaibiyah

Setelah perjanjian Hudaibiyah disepakati dan ditandatangani, kaum muslimin merasa kecewa atas hasil-hasil yang dicapai. Mereka menilai bahwa perjanjian itu adalah merupakan suatu kelemahan dan kekalahan. Hal ini dapat dipahami dari sikap Umar ibnu Khattab, ia meronta tidak rela atas kesepakatan yang telah dicapai. Kesepakatan tersebut tak ubahnya sebuah sikap perendahan dan penghinaan terhadap Islam, Nabi dan para pengikutnya.³¹

Sebenarnya dasar pemikiran para sahabat tersebut atas kekecewaannya cukup berdasar juga, karena mengingat perjuangan fisiknya menempuh perjalanan dari Madinah ke Hudaibiyah bukanlah perjalanan yang ringan. Di samping itu juga, kerinduan untuk menunaikan ibadah hajipun sudah begitu membara tiba-tiba menjadi sirna. Akan tetapi, reaksi atas kekecewaan para sahabat tersebut adalah merupakan reaksi emosional semata. Sebab, perhitungan mereka berdasarkan rasio sejenkal saja, yakni fakta yang ada di depan mata saja. Sebaliknya, Nabi berusaha memahami masalah jauh ke depan berdasarkan realitas yang rasional, yang mana memang belum bisa ditangkap oleh para sahabatnya ketika itu.³²

Para pembahas yang teliti dan jujur menelaah pokok-pokok isi perjanjian Hudaibiyah tersebut dan menarik suatu kesimpulan bahwa perjanjian yang telah dicapai itu adalah merupakan suatu kemenangan yang nyata bagi kaum muslimin dan perjuangan Islam.³³

Sepintas perjanjian Hudaibiyah tersebut nampak sebagai kekalahan total kaum muslimin dalam permainan diplomasi. Kekalahan ini tercermin jelas khususnya pada **butir pertama dan kedua** dari isi perjanjian tersebut. Terbukti Nabi dan kaum muslimin gagal menunaikan ibadah haji pada saat itu, dengan kata lain paganis Qurais

³⁰ *Ibid.*, h. 402-403.

³¹ Ahmad Syalabi, *op.cit.*, h. 188.

³² Syed Mahmudunnasir, *op.cit.*, h. 140-141.

³³ St. Amanah dan Basyori, *op.cit.*, h. 77.

telah berhasil menekan keinginan lawan. Akan tetapi, sebenarnya penilaian secara sepintas meski nampak faktual rupanya keliru, karena justru butir pertama dan kedua adalah merupakan bukti kepiawaian Nabi dalam berdiplomasi. Hal ini dapat dipahami usul yang ditawarkan oleh pihak Qurais langsung diterima dan tanpa dipangkas oleh Nabi. Ini merupakan suatu teknik untuk mencapai butir ketiga selanjutnya dan di samping itu juga Nabi sepertinya memancing pihak lawan agar menunjukkan reaksi positif setelah Nabi menyetujuinya. Perhitungan Nabi adalah merupakan suatu prospek jangka panjang demi keselamatan atau kelangsungan hidup agama Allah dan penganutnya.³⁴

Kalaupun Nabi dan kaum muslimin jadi masuk kota Mekkah untuk melakukan ibadah haji pada saat itu tentu tidak dapat dilakukan dengan khusyu karena hati mereka akan diliputi perasaan syak-wasangka terhadap paganis Qurais. Akan tetapi menantikan tahun depan seperti ditentukan dalam perjanjian adalah memberi kesempatan kepada mereka masuk dengan hati yang aman dan tenteram.³⁵

Butir ketiga, dari isi perjanjian kelihatannya seimbang karena adanya kebebasan masing-masing suku yang ingin menggabungkan atau bersekutu kepada salah satu pihak tanpa adanya tekanan dan paksaan. Adanya jaminan tersebut telah memberi peluang kepada clan yang ada pada waktu itu untuk bebas dalam menentukan persekutuannya. Hal ini terbukti penggabungan Bani Khuza'ah ke dalam barisan Islam. Penggabungan ini adalah memberi arti tersendiri bagi kekuatan muslim. Hal ini mengingat letak daerah Bani Khuza'ah tidak jauh dari wilayah Madinah, sehingga manakala terjadi sesuatu yang mengancam posisi muslim Madinah, maka mereka bisa dikerahkan dengan mudah dan lebih esensial lagi adalah penggabungan Bani Khuza'ah tersebut, berarti mengurangi jumlah paganis Qurais.³⁶

Kemudian kalau ditelaah lebih jauh lagi antara sifat kedua kelompok tersebut sangat jauh berbeda. Masyarakat paganis Qurais dikenal sebagai orang yang berperilaku kasar dan brutal, tidak menghargai kedudukan wanita, pemerkosaan atau pemaksaan atas kehormatan wanita sudah menjadi pemandangan biasa dan hukum rimba berlaku, siapa yang kuat itulah yang berkuasa.³⁷

Sementara, kaum muslimin di bawah kepemimpinan Nabi berperangai halus sesuai dengan akhlak Islami yang ditanamkan Rasul, menghargai hak-hak individual dengan tidak membedakan status sosial, mendudukan sederajat antara pria dengan wanita.³⁸ Secara psikologis, siapapun akan lebih condong memilih atau menggabungkan diri dengan kelompok yang baik-baik. Atas dasar pemikiran yang seperti ini, maka proporsi butir ketiga dari isi perjanjian Hudaibiyah tetap lebih menguntungkan kaum muslimin.

³⁴ Agus Wahid, *op.cit.*, h. 66-67.

³⁵ Ahmad Syalabi, *op.cit.*, h. 191.

³⁶ Agus Wahid, *op.cit.*, h. 68.

³⁷ Majid Ali Khan, *Muhammad the Final Messenger*, diterjemahkan oleh Fathul Umam dengan judul Muhammad saw. Rasul Terakhir (Cet. I; Bandung: Pustaka, 1985), h. 27-29.

³⁸ Uraian lebih lanjut dapat dilihat dalam, Mahfudli Sahli, *Uswatun Hasanah (Suri Teladan Nabi)* (Cet. I; Semarang: Bahagia Pekalongan, 1984).

Kemudian dalam *butir keempat*, dari isi perjanjian Hudaibiyah, sebenarnya terdapat makna yang paling esensial, yang merupakan suatu kemenangan bagi kaum muslimin. Hal ini dapat ditelaah, bahwa warga Madinah yang keluar dari daerahnya menuju Makkah bermakna telah keluar dari agamanya, murtad. Sementara orang murtad cenderung akan merusak keutuhan umat, entah dengan cara fitnah atau bentuk perusakan lainnya. Jadi, bila ia keluar kemudian dikembalikan lagi ke Madinah, justru akan menghancurkan persatuan warga muslim Madinah, dan minimal mengganggu ketertiban muslim dalam bermasyarakat. Sebaliknya, orang Qurais yang datang kepada Nabi dengan jiwa yang penuh dengan semangat Islam ditolak dengan bijaksana oleh Nabi dan dikembalikan kepada Qurais. Tetapi orang-orang yang ditolak ini, akhirnya menjadi bahaya bagi Qurais. Penolakan Nabi dengan perasaan terharu karena ikatan perjanjian itu, menimbulkan dendam dalam hati mereka kepada Qurais. Mereka tidak mau kembali ke Makkah, tetapi mendirikan kemah di jalan-jalan yang biasa dilalui kafilah-kafilah Qurais. Setiap kafilah Qurais yang lewat di tempat mereka, senantiasa mendapat serangan. Hal itu, jelas sangat merugikan pihak Qurais, dan menyadari hal itu, akhirnya Qurais terpaksa meminta kepada Nabi supaya mereka diterima menggabungkan diri ke Madinah.³⁹ Dengan demikian, berarti butir keempat dari isi perjanjian Hudaibiyah sangat menguntungkan kaum muslimin.

Selanjutnya, *butir kelima* dari isi perjanjian Hudaibiyah yang mengatakan bahwa gencatan senjata selama sepuluh tahun antara pihak Qurais dengan kaum muslimin Madinah, sangat besar artinya bagi Rasulullah guna menyebarluaskan risalahnya. Berarti ada jaminan moral bahwa gerak langkah Nabi dan umatnya untuk kepentingan agamanya tidak boleh diganggu oleh paganis Qurais. Keadaan seperti ini justru sangat diidamkan, sebab kebebasan atau keleluasaan bergerak merupakan unsur strategis untuk berdakwah.⁴⁰

Kalau dikaitkan pada masa-masa awal menerima tugas kenabian atau kerasulan jauh lebih sulit mengembangkan Islam selama tiga tahun Nabi berdakwah secara sembunyi-sembunyi kepada keluarga dekatnya,⁴¹ baru setelah itu, melakukan dakwah secara terang-terangan. Keberanian berdakwah secara terang-terangan inilah Nabi dan segenap pengikutnya mendapat perlakuan tidak senonoh bahkan berlaku sangat keji.⁴² Kekejian itu tidak mungkin terjadi bila ada perjanjian damai atau gencatan senjata antara kedua belah pihak yang beda kepercayaan itu.

Atas dasar butir kelima tersebut, lalu Nabi makin meningkatkan gerak dakwahnya, tidak hanya di sekitar Madinah, tapi juga Makkah. Saat beribadah haji pada tahun 7 H, saat berkumpulnya orang dari berbagai suku di semenanjung Arabia, dijadikan kesempatan untuk menyeru kebenaran absolut, kebenaran versi Allah,

³⁹ Ahmad Syalabi, *op.cit.*, h. 192.

⁴⁰ Sheik Mohammad Iqbal, *The Mission of Islam*, diterjemahkan oleh Sumarno dengan judul Misi Islam (Cet. I; Jakarta: Gunung Jati, 1982), h. 219.

⁴¹ A. Hasymy, *Sejarah Kebudayaan Islam* (Cet. 4; Jakarta: Bulan Bintang, 1993), h. 48.

⁴² Team Peneliti Dosen-dosen Syarif Hidayatullah, *Konsep Dakwah Islam dalam Sejarah dan Peradaban Islam Zaman Klasik* (Jakarta: Balai Penelitian Syarif Hidayatullah, 1995), h. 33.

bukan versi manusia yang banyak kelemahan di sana-sini. Sebagaimana banyak dicatat, Nabi punya kepetahan lidah, berkomunikasi efektif dan berdaya tarik. Lebih dari itu sifat pribadinya yang lembut dan jujur membuat siapapun terpikat bila mendengar atau melihatnya. Dan, itulah fakta bahwa kerelaan para pengikut di samping alasan kebenaran religius yang dibawa dan juga karena tertarik kepribadiannya.⁴³

Nampaknya, karakteristik Nabi tersebut dan apa yang disampaikannya menjadi renungan mendalam bagi Khalid ibnu Walid panglima perang Qurais. Pada tahun 8 H atau 629 M ia dengan pakaian kebesarannya pergi ke Madinah menghadap Nabi untuk menyatakan keislamannya. Islamnya Khalid ibnu Walid jelas punya arti penting, tidak hanya bagi pertahanan militer muslim, tapi pengaruhnya bagi masyarakat Qurais dan sekitar yang tahu benar kemampuan perangnya. Bagi masyarakat Qurais perpindahannya bukan saja mengikis jumlah paganis Qurais, tapi juga kehilangan sebagian kekuatan militernya. Demikian juga Amru ibnu Ash dan Ustman bin Thalhah, Islamnya adalah pada masa terjadinya gencatan senjata.⁴⁴

Ahli-ahli sejarah menuturkan bahwa orang-orang yang memeluk agama Islam dalam waktu semenjak perjanjian Hudaibiyah itu diadakan, yakni kira-kira dua tahun adalah jauh lebih besar jumlahnya dari pada orang-orang yang masuk agama Islam di tahun-tahun sebelum terjadinya perjanjian Hudaibiyah.⁴⁵

Klimaks dari suksesnya perjanjian Hudaibiyah adalah terbukanya kota Mekkah pada tahun 8 H atau 629 M. dengan kekuatan 10.000 orang, kaum muslimin berhasil menembus benteng utama paganis Qurais tanpa perlawanan sedikitpun. Bahkan, sebelum armada Rasulullah memasuki tanah yang diidamkan itu, penduduk Mekkah yang masih setia dengan sejumlah berhala dan dewanya melarikan diri ke bukit-bukit sekitarnya, menyaksikan gegap gempitanya kekuatan muslim. Mereka geleng kepala atas sukses yang diraihinya. Di samping rasa kagum, sukses faktual itu sekaligus menimbulkan rasa cemas kalau-kalau Nabi dan pengikutnya yang pernah disakiti akan mengadakan pembalasan. Ternyata tidak demikian, justru Nabi memberikan maaf atas musuh-musuhnya.⁴⁶

Jadi dapat dipahami, bahwa butir kelima dari perjanjian Hudaibiyah tersebut proporsinya jauh lebih menguntungkan bagi kaum muslimin.

D. Penutup

Dengan menganalisa setiap butir isi perjanjian Hudaibiyah tersebut dan implikasinya, maka tidaklah terlalu berlebihan kalau dinilai bahwa Rasulullah saw. telah menggores sejarah diplomasi luar biasa di muka bumi ini. Goresan sejarah tersebut perlu digaribawahi sebagai goresan diplomasi yang sangat penting untuk ditelaah dan diambil nilai-nilai yang melandasinya dan kalau perlu diaplikasikan untuk warna sebuah pergumulan diplomasi saat ini. Perjanjian Hudaibiyah telah mencatatkan diri Rasulullah saw. sebagai diplomat atau juru runding yang sangat

⁴³ Agus Wahid, *op.cit.*, h. 78-79.

⁴⁴ Majid Ali Khan, *op.cit.*, h. 213-214.

⁴⁵ Ahmad Syalabi, *op.cit.*, h. 189.

⁴⁶ Majid Ali Khan, *op.cit.*, h. 228.

cemerlang dan layak diikuti, minimal ditelaah sebagai sebuah ilmu yang menambah khazanah ilmu diplomasi.

KEPUSTAKAAN

- Ali Khan, Majid, *Muhammad the Final Messenger*, diterjemahkan oleh Fathul Umam dengan judul Muhammad saw. Rasul Terakhir, Cet. I; Bandung: Pustaka, 1985.
- Abd. Wadud, "Bulan-bulan yang Diharamkan oleh Allah", Jum'at Tabloid Mingguan Islam, No. 247/Th. VII, 8 Nopember 1996, h. XV.
- Ali, K., *Sejarah Islam dari Awal hingga Runtuhnya Dinasti Usmani (Tarikh Pramodern)*, Cet. I; Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996.
- Haekal, Muhammad Husain, *حياة محمد* diterjemahkan oleh Ali Audah dengan judul Sejarah Hidup Muhammad, Cet. 20; Jakarta: Tintamas Indonesia, 1996.
- Hassan, Ibrahim Hassan, *Islamic History and Culture*, diterjemahkan oleh Djahdan Human dengan judul Sejarah dan Kebudayaan Islam, Cet. I; Yogyakarta: Kota Kembang, 1989.
- Hasymy, A., *Sejarah Kebudayaan Islam*, Cet. 4; Jakarta: Bulan Bintang, 1993.
- Iqbal, Sheik Mohammad, *The Mission of Islam*, diterjemahkan oleh Sumarno dengan judul Misi Islam, Cet. I; Jakarta: Gunung Jati, 1982.
- Mahmudunnasir, Syed, *Islam Its Concepts & History*, diterjemahkan oleh Adang Affandi dengan judul Islam Konsepsi dan Sejarahnya, Cet. I; Bandung: Rosda, 1988.
- Nasution, Harun, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*, jilid I, Cet. 5; Jakarta: Universitas Indonesia Press, 1985.
- Quthb, Muhammad, *Kaifa Naktubu Attarikh al Islami*, diterjemahkan oleh Chairul Halim dan Nabhani Idris dengan judul Perlukah Menulis Ulang Sejarah Islam, jilid I, Cet. I; Jakarta: Gema Insani Press, 1995.
- Rahman, Fazlur, *Islam*, diterjemahkan oleh Senoaji Saleh dengan judul Islam, Cet. I; Jakarta: PT. Bina Aksara, 1987.
- Rakhmat, Jalaluddin, *Islam Aktual: Refleksi Sosial Seorang Cendekiawan Muslim*, Cet. VI; Bandung: Mizan, 1994.
- Roy, S. L., *Diplomasy*, diterjemahkan oleh Herwanto dan Mirsawati dengan judul Diplomasi, Cet. I; Jakarta: Rajawali Pers, 1991.
- Shadili, Hasan, *Ensiklopedi Indonesia*, jilid 3, Jakarta: Ichtar Baru Van Hoeve dan Elsevier Publishing Proyects, 1980.
- Sahli, Mahfudli, *Uswatun Hasanah (Suri Teladan Nabi)*, Cet. I; Semarang:
- St. Amanah dan Basyori, *Sejarah Nabi Muhammas saw.*, Semarang: Toha Putra, 1992.

- Salim, Abd. Muin, *Pengantar Ilmu Tafsir*, Ujung Pandang: Berkah, 1988.
- Syalabi, Ahmad, *Attarikhul Islami Walhadharatul Islamiyah*, diterjemahkan oleh H. Mukhtar Yahya dan M. Sanusi Latief dengan judul *Sejarah dan Kebudayaan Islam*, jilid I, Cet. VII; Jakarta: Pustaka Alhusna, 1992.
- Team Penyusun Text Book Sejarah dan Kebudayaan Islam Dirjend Pembinaan Kelembagaan Agama Islam Depag RI, *Sejarah dan Kebudayaan Islam*, jilid I, Ujung Pandang: IAIN Alauddin, 1981/1982.
- Team Peneliti Dosen-dosen Syarif Hidayatullah, *Konsep Dakwah Islam dalam Sejarah dan Peradaban Islam Zaman Klasik*, Jakarta: Balai Penelitian Syarif Hidayatullah, 1995.
- Wahid, Agus, *Perjanjian Hudaibiyah* Cet. I; Jakarta: Grafikatama Jaya, 1991.
- Yatim, Badir, *Sejarah Peradaban Islam*, Ed. I. Cet. 2; Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1994.